

Kotowaza Okinawa Yang Mengandung Makna *Bushidō*

Safira Nurul Fajriyah

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

safiranurul.20024@mhs.unesa.ac.id

Urip Zaenal Fanani

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

zaenalfanani@unesa.ac.id

ABSTRACT

Kotowaza, as proverbs in the Japanese language, reflect societal norms and values, including the Bushidō principles rooted in the samurai code of ethics. Okinawa Prefecture, with its unique language, has kotowaza that embody Bushidō values. This study aims to analyze the relationship between Okinawan kotowaza and Bushidō values in Japanese culture. Using a qualitative descriptive method, this study examines kotowaza from the Okinawa Kotowaza Jiten and identifies 15 kotowaza related to the Bushidō code, such as integrity (義), courage (勇), honesty (誠信), and honor (名誉). Based on their function, these kotowaza are classified into criticism (kougekiteki), life experience (keikenteki), and advice (kyoukunteki). The findings of the study indicate that kotowaza are not only linguistic expressions but also reflections of traditional moral values. This study is expected to broaden the understanding of Japanese culture and its application in daily life.

Keywords: Okinawan Kotowaza, Bushidō, Moral Values, Japanese Culture.

抽象

ことわざは、日本語の慣用表現として、社会の規範や価値観を反映しており、その中には武士の倫理規範である武士道の理念も含まれている。本研究の目的は、沖縄のことわざと日本文化における武士道の価値観との関係を分析することである。独自の言語を持つ沖縄県にも、武士道の価値観を反映したことわざが存在する。質的記述法を用いて、『沖縄ことわざ辞典』に掲載されていることわざを分析し、武士道の倫理規範に関連する15のことわざを特定した。これらは、義、勇、誠信、名誉などの概念に関連している。また、機能別に分類すると、批判的なことわざ攻撃のことわざ、経験的なことわざ、教訓的なことわざの3種類に分けられる。この研究により、ことわざは単なる言語表現ではなく、日本の伝統的な道徳観を反映していることが明らかになった。本研究が、日本文化への理解を深め、日常生活での活用に貢献することを期待する。

キーワード: 沖縄ことわざ、武士道、道徳的価値観、日本の文化

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan topik yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, utamanya dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan tersampaikan secara baik apabila lawan bicara mampu memahami dan menanggapi topik pembahasan. Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi ataupun mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24).

Bahasa memiliki berbagai variasi menurut pemakaian, topik yang dibicarakan, dan lawan bicara yang disebut dengan ragam bahasa (Satata, 2019:29). Salah satu ragam bahasa yang hingga saat ini masih digunakan adalah peribahasa. Peribahasa memadukan kata kiasan yang disusun secara dinamis, singkat, padat,

jelas, dan menarik untuk mengungkapkan makna tertentu (Kusnadi, 2006:03; Panji, 2017:91).

Penggunaan peribahasa tidak hanya di Indonesia, negara lain layaknya Jepang juga memiliki peribahasa yang disebut *kotowaza*. *Kotowaza* didefinisikan dengan; 古くから人々に言いならわされたことば。

教訓・風刺などの意を寓した短句や秀句, yang berarti ‘kalimat pendek yang memuat nasihat atau sindiran yang digunakan masyarakat sejak dulu. Frasa pendek atau indah yang mengandung pelajaran hidup, moral, pedoman, dan sindiran.’ (Ichsan, 2018:1-2)

Peribahasa bahasa Jepang juga menunjukkan adanya variasi berdasarkan wilayah, seperti Prefektur Okinawa yang terkenal dengan penggunaan *shimakutuba* (bahasa *ryukyu*) sebagai dialek lokal

(Yukio, 2003:22). Variasi bahasa juga berlaku pada *kotowaza* prefektur okinawa, yang memiliki makna yang sama, namun berbeda dari segi artikulasi atau dialek saja. Penggunaan peribahasa ini juga memiliki fungsi sebagai perumpamaan yang mengandung alegori dengan makna positif mengacu pada pemahaman hidup dan nilai-nilai moral yang tidak akan menghilang selama sifat manusia tidak berubah (Morosuke, 2002:03).

Kotowaza merupakan bagian integral budaya lisan Jepang yang mewakili nilai, norma, dan kebijaksanaan tradisional, serta menjadi sarana yang efektif untuk mentransmisikan kearifan budaya secara turun-temurun. Keunikan *kotowaza* dipengaruhi oleh perbedaan bahasa dan budaya di setiap wilayah, seperti Okinawa yang menggunakan bahasa *Ryukyu* (Heinrich dkk., 2009:2-3; Shimoji dkk., 2010:02). Perbedaan pengucapan dan kosakata antara bahasa Jepang daratan dan Okinawa memengaruhi bentuk dan makna *kotowaza* di kedua wilayah, mencerminkan keunikan budaya dan sejarah masing-masing.

Selain sebagai alat komunikasi dan ajaran moral, *kotowaza* juga mencerminkan sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat (Elizabeth, 2017:30). Pedoman hidup seperti *ikigai*, *kaizen*, *wabi sabi*, dan *bushidō* menjadi budaya yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat Jepang (Olexii dan Anastasia, 2022:78). Budaya Jepang sangat dipengaruhi oleh *bushidō*, kode etik samurai yang menekankan sikap seperti *amae* (harmoni kelompok), *on* (utang budi), *gimu* (kewajiban membalas kebaikan), dan *giri* (kewajiban sosial) (Titiek, 2013). *Bushidō* menjadi aturan tidak tertulis yang diwariskan secara lisan dan membentuk karakter bangsa Jepang (Inazo, 2023:05). *Bushidō* terdiri atas tujuh kode etik perilaku samurai, dengan “*Gi*” (keadilan/kebenaran) sebagai prinsip utama yang menuntut keteguhan pada prinsip, keberanian, dan keselarasan sikap moral (Inazo, 2023:14-43). Pengaruh *bushidō* sangat kuat dalam membentuk nilai dan perilaku masyarakat Jepang, baik pada masa lalu maupun dalam kehidupan modern, dan tercermin dalam berbagai aspek budaya, termasuk *kotowaza*.

Di tengah arus globalisasi, masyarakat Jepang tetap mempertahankan budaya dan norma-norma positif yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan *kotowaza* menjadi cerminan karakter dan pola pikir masyarakat, serta acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *kotowaza* memotivasi dan memberikan nasihat terhadap perilaku masyarakat ke depannya, sekaligus mempertahankan pelajaran hidup dari nenek moyang mereka.

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan *kotowaza* Okinawa yang mengandung nilai sikap *Bushidō*, serta menganalisis korelasi antara makna nilai *Bushidō* yang terkandung dalam *kotowaza* berdasarkan fungsi *kotowaza* di masyarakat Okinawa. Penelitian ini akan menggunakan teori semantik (makna) yang diartikan sebagai studi mengenai keterkaitan antara simbol bahasa, seperti kata, ekspresi, frase, dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, menghubungkan antara simbol dengan maknanya (Alek, 2018:93).

Salah satu penelitian yang relevan ialah penelitian oleh Kumalasari (2018) yang mengkaji 16 data peribahasa dari dialek Okinawa dan Indonesia yang berfokus pada pesan semantis dan proses pembentukan leksikon dengan medan makna hewan (kuda, ikan, anjing, kura-kura) dan alam (pohon, hujan, pulau, buah). Hasilnya menunjukkan adanya perluasan dan penyempitan makna semantis yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan sejarah masing-masing daerah (Ratna, 2018). Penelitian kedua oleh Joharoh (2020) yang meneliti 20 data *kotowaza* yang mengandung makna etos kerja masyarakat Jepang. Kajian ini menguraikan makna leksikal dan idiomatik *kotowaza* serta mengklasifikasikannya berdasarkan teori Wan Seng dan fungsi *kotowaza* menurut Sekai Daihyakka Jiten 11 (Nadia, 2020).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut ditemukan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada aspek objek kajiannya. Penelitian ini akan memberikan kebaruan dengan berfokus pada budaya *bushidō* masyarakat Jepang dan *kotowaza* yang mengandung unsur kanji 事 yang digunakan di Prefektur Okinawa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara *kotowaza* Okinawa dan nilai-nilai *bushidō* sebagai bagian dari warisan budaya Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis makna *kotowaza* Okinawa yang memuat karakter kanji 事 serta keterkaitannya dengan nilai-nilai *Bushidō*. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik ini, peneliti melakukan pengamatan dan mengobservasi daftar *kotowaza* yang mengandung makna pedoman hidup masyarakat Jepang dalam buku *Okinawa Kotowaza Jiten* karya Genkai Nakaima (1982), yang menjadi sumber utama penelitian. Data pendukung diperoleh dari buku-buku teori *Bushidō*

(Nitobe, 2023), kamus *kotowaza* daring, serta artikel dan jurnal akademis relevan. Selain teknik simak, teknik pengumpulan data lainnya adalah teknik catat. Dalam teknik catat, peneliti merangkum beberapa akronim sumber data dalam penelitian ini, seperti Okinawa Kotowaza Jiten menjadi OKJ dan Genkai Nakaima menjadi GN.

Setelah metode simak dan catat yang menghasilkan sebuah data, selanjutnya data dianalisis melalui reduksi data. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap, meliputi: 1) Identifikasi makna literal dan kontekstual *kotowaza* berdasarkan sumber utama (Nakaima, 1982). 2) Klasifikasi nilai-nilai *kotowaza* berdasarkan konsep

Bushidō menurut Nitobe (2023). 3) Analisis fungsi dan relevansi makna *kotowaza* dengan nilai-nilai budaya berdasarkan teori fungsi dari Tajima (2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi *Kotowaza* Okinawa dengan Nilai *Bushido*

Berdasarkan analisis data, ditemukan 15 data *kotowaza* yang memiliki kanji 事 di dalamnya. Masing-masing *kotowaza* terdapat korelasi dan tidak berkorelasi secara langsung dengan nilai *bushidō* yang akan ditampilkan melalui tabel subklasifikasi.

Tabel 1. Klasifikasi *Kotowaza* Okinawa dengan Nilai *Bushido*

No.	<i>Kotowaza</i> Okinawa	Nilai Bushido							Dasar Penentuan	Fungsi <i>Kotowaza</i>
		義	勇	仁	礼	誠 信	名 誉	忠 義		
1.	善事は急げ 善事は早め よ	✓	✓	✓					Integritas (Gi), berani (Yu), peduli (Jin)	<i>Kyokunteki</i> <i>Kotowaza</i>
2.	男は小事は 言わぬもの	✓				✓	✓		Prinsip (Gi), jujur (Makoto), kehormatan (Meiyo)	<i>Kougekiteki</i> <i>kotowaza</i>
3.	驚き大事っ てあるか		✓						Berani, tidak takut (Yu)	<i>Keikenteki</i> <i>kotowaza</i>
4.	思い事が寝 言					✓			Kejujuran, tidak berbohong (Makoto-shin)	<i>Kougekiteki</i> <i>kotowaza</i>
5.	親失って 後に親の事 を思う	✓		✓	✓				Kewajiban (Gi), Kasih sayang, kepedulian (Jin), Rasa syukur, hormat (Rei)	<i>Keikenteki</i> <i>kotowaza</i>
6.	仕事は仕事 が習わせる	✓	✓						Kerja keras, prinsip, tanggung jawab (Gi); berani, pantang menyerah (Yu)	<i>Keikenteki</i> <i>kotowaza</i>
7.	仕事餓鬼							✓	Pengabdian, loyalitas (Chuugi)	<i>Kougekiteki</i> <i>kotowaza</i>
8.	仕事綿入れ	✓				✓		✓	Kerja keras, prinsip (Gi); ketulusan, konsisten (Makoto-shin); loyal, dedikasi (Chuugi)	<i>Keikenteki</i> <i>kotowaza</i>
9.	書を知って 事はわから ない 学問 知って も のがわから ぬ	-	-	-	-	-	-	-	Kritik sosial pada teori tanpa praktik; tidak langsung mencerminkan nilai Bushidō.	<i>Kougekiteki</i> <i>kotowaza</i>

10.	正月七月そんな事の為に男は居る	-	-	-	-	-	-	-	Menyoroti peran laki-laki dalam acara penting keluarga; lebih pada realitas sosial dan pembagian tugas, bukan nilai Bushidō.	<i>Kougekiteki kotowaza</i>
11.	他人の事は自分の事	✓		✓					Introspeksi (Gi); Empati, kepedulian (Jin)	<i>Keikenteki kotowaza</i>
12.	引合事は口論の親					✓			Kejujuran, tidak bermuka dua, berkata apa adanya (Makoto-shin)	<i>Kyoukunteki Kotowaza</i>
13.	文字も故事も分からぬ松川の碑文			✓					Kepedulian, kasih sayang, belas kasih (Jin)	<i>Kougekiteki kotowaza</i>
14.	物読むのが仕事	✓					✓		Integritas, prinsip (Gi), reputasi, harga diri (Meiyo)	<i>Kougekiteki kotowaza</i>
15.	他所の事言うよりか自分の前掛け	✓			✓		✓		Kebenaran, introspeksi (Gi), etika, sopan, hormat, tata krama (Jin), menjaga nama baik, harga diri, reputasi (Meiyo)	<i>Kougekiteki kotowaza</i>

Data 1

善事は急げ 善事は早めよ

Nilai Bushidō: Gi (integritas), Yu (keberanian)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

彼が良い仕事のオファーを受けた時、「善事は急げ」と言ってすぐにその仕事を受けるように勧めました。

“Ketika dia menerima tawaran pekerjaan yang bagus, saya mendorongnya untuk segera menerimanya dengan mengatakan ‘kesempatan emas jangan disia-siakan’.” (Keroyūpapa, 2020).

Kotowaza ini mengandung nilai integritas (Gi) karena menekankan tindakan benar yang harus segera dilakukan tanpa keraguan, serta keberanian (Yu) karena mendorong pengambilan keputusan yang cepat demi kebaikan. Dalam ajaran Bushidō, menunda kebaikan dianggap sebagai bentuk keraguan moral. Oleh karena itu, *kotowaza* ini memperkuat prinsip moral samurai untuk bertindak tepat waktu demi kebajikan. Sebagai *kyōkunteki kotowaza* (didaktik), peribahasa ini berfungsi sebagai nasihat agar jangan menunda perbuatan baik. Ia mendorong kesiapan moral untuk bertindak cepat demi kebaikan pribadi maupun sosial.

Data 2

男は小事は言わぬもの

Nilai Bushidō: Gi (integritas), Makoto (kejujuran), Meiyo (kehormatan)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

今は命が大事だから、男は小事は言わぬもの。くだらないことは気にするな。

“Saat ini, menyelamatkan nyawa adalah prioritas utama, jadi jangan khawatir tentang hal-hal kecil.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini menanamkan integritas (Gi) melalui pengendalian diri terhadap hal sepele, kejujuran (Makoto) karena menghindari dramatisasi masalah kecil, dan kehormatan (Meiyo) melalui sikap dewasa dan bermartabat. Dalam contoh tersebut, fokus terhadap keselamatan menunjukkan prinsip besar, bukan emosi kecil. Sebagai *kougekiteki kotowaza*, ini digunakan untuk mengkritik atau menyindir seseorang agar menjaga martabat dan tidak mempermalukan diri dengan sikap kekanak-kanakan.

Data 3

驚き大事ってあるか

Nilai Bushidō: Yu (keberanian)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

転ばぬ先の杖というのが、何かをするときは、失敗しないように前から準備しておくことが大切だ。

“Seperti kata pepatah ‘mencegah lebih baik daripada mengobati’, jadi penting untuk bersiap sebelum melakukan sesuatu.” (Kitazawa, 2017).

Nilai keberanian (Yu) di sini bukan berarti nekat, melainkan keberanian menghadapi risiko melalui antisipasi. Seorang samurai sejati harus siap mental dan strategis agar tidak lengah. Contoh di atas menunjukkan bahwa kesiapsiagaan adalah bentuk keberanian yang cerdas. *Kotowaza* ini termasuk *keikenteki kotowaza*, yaitu peribahasa yang mengandung pelajaran dari pengalaman hidup agar senantiasa berhati-hati.

Data 4

思い事が寝言

Nilai Bushidō: Makoto (kejujuran)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

彼は横領してもばれないと思っていたようだが、盗人の寝言のごとくばれてしまった。

“Dia mengira penggelapannya tidak akan diketahui, tapi akhirnya terungkap seperti mengigau.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini menekankan pentingnya kejujuran (Makoto) dalam Bushidō. Kebohongan yang dipendam dapat muncul dari ketidaksadaran, sebagaimana dalam contoh si pelaku yang tertangkap karena sikap bawah sadarnya. Sebagai *kōgekiteki kotowaza*, ini menjadi sindiran bagi mereka yang menyembunyikan kesalahan, menegaskan bahwa tidak ada tempat bagi kebohongan dalam moral samurai.

Data 5

親死んで孝行

Nilai Bushidō: Gi (integritas), Jin (kasih sayang), Rei (hormat)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

「孝行のしたい時分に親はなし」っていうだろう、君がずっとそんな態度でにしていると、後悔することになるんだよ。

“Ada pepatah yang mengatakan, ‘Saat ingin berbakti, orang tua sudah tiada’. Jika kamu terus bersikap seperti itu, kamu akan menyesal nanti.” (Kitazawa, 2017).

Peribahasa ini menyentuh nilai integritas (Gi) melalui tanggung jawab berbakti, kasih sayang (Jin) terhadap keluarga, dan penghormatan (Rei) kepada orang tua. Dalam contoh di atas, sikap acuh sebelum

kehilangan berujung pada penyesalan. *Kotowaza* ini termasuk *kyōkunteki kotowaza* yang berfungsi sebagai nasihat moral agar tidak menunda bakti kepada orang tua selama mereka masih hidup.

Data 6

仕事は仕事が習わせる

Nilai Bushidō: Gi (kerja keras, tanggung jawab), Yu (pantang menyerah)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

新しいソフトウェアを使うのは難しかったが、毎日使っているうちにコツを掴んできた。やはり、仕事は仕事が習わせるものだと感じた。

“Menggunakan perangkat lunak baru sulit, tapi setelah memakainya tiap hari, saya mulai paham. Memang benar, pekerjaan mengajarkan pekerjaan.” (Hiroshi, 2010:47)

Nilai integritas (Gi) muncul dari ketekunan dan tanggung jawab dalam bekerja, dan keberanian (Yu) ditunjukkan lewat semangat pantang menyerah saat menghadapi kesulitan. Dalam contoh tersebut, ketekunan membuahkan keterampilan nyata. Sebagai *keikenteki kotowaza*, ia mengajarkan pentingnya belajar langsung dari pengalaman dan bahwa pembelajaran sejati datang dari tindakan, bukan hanya teori.

Data 7

仕事餓鬼

Nilai Bushidō: Chuugi (loyalitas)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

私の父はいつも仕事一筋に生きてきました。

“Ayah saya selalu hidup hanya untuk pekerjaannya.” (Nao, 2024). “.”

Kotowaza ini mengkritik loyalitas (Chuugi) yang tidak seimbang. Meskipun pengabdian kepada pekerjaan adalah cerminan kesetiaan, Bushidō mengajarkan keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kehidupan pribadi. Dalam contoh tersebut, “menikah dengan pekerjaan” menjadi sindiran atas fanatisme kerja. *Kotowaza* ini berfungsi sebagai *kōgekiteki kotowaza* yang mengingatkan bahwa loyalitas harus proporsional dan tidak mengorbankan aspek kehidupan lainnya.

Data 8

仕事綿入れ

Nilai Bushidō: Gi (kebenaran) dan Makoto (ketulusan)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

あの人は60にはえない。っているはる、まだまだだね。

“Orang itu terlihat tidak seperti 60 tahun. Seperti cangkul yang bersinar setelah digunakan, masih terlihat bugar.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini menekankan bahwa bekerja membawa kehangatan batin, layaknya kapas dalam pakaian yang melindungi dari dingin. Pesan moralnya adalah bahwa kerja keras adalah sumber ketenangan dan kehormatan. Ini mencerminkan nilai Gi, yaitu menjalankan kewajiban dengan benar, dan Makoto, yaitu ketulusan hati dalam bekerja. Kerja tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga etis dan spiritual. Dalam konteks Bushidō, bekerja dengan penuh semangat menunjukkan loyalitas kepada masyarakat (Chuugi) dan menciptakan kehidupan yang bermartabat.

Data 9

書を知って事はわからない 学問知ってものがわからぬ

Nilai Bushidō: – (tidak relevan langsung)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

兄は英単語をたくさん知っている。しかし、ネイティブな外国人に英語で話しかけられるとまったくききとれずにオドオドしていた。論語読みの論語知らずだ。

“Kakak laki-laki tahu banyak kosakata bahasa Inggris, tetapi ketika berbicara dengan penutur asli, dia sama sekali tidak bisa menangkap maksudnya dan menjadi gugup. Seperti seseorang yang hanya tahu teori tetapi tidak mampu menerapkannya dalam situasi nyata.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini menyindir orang yang hanya tahu teori tanpa praktik. Tidak ada nilai Bushidō eksplisit, namun menjadi kritik sosial terhadap sikap yang tidak mempraktikkan ilmu secara nyata. Termasuk dalam *kougekiteki kotowaza* yang digunakan sebagai sindiran kepada orang yang tidak mampu menerapkan ilmu dalam tindakan nyata.

Data 10

正月七月そんな事の為に男は居る

Nilai Bushidō: –

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

苦しい時の神頼みというが、ぶたんは神様とはのないという顔をしている人が、心配事がある時だけ神様においのりをするのはよくあることだ。

“Bergantung kepada Tuhan hanya dalam kesulitan, merupakan hal yang umum bagi orang yang tampak tidak dekat dengan Tuhan untuk berdoa hanya saat menghadapi masalah.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini menggambarkan pembagian peran gender, di mana pria dibutuhkan hanya pada saat-saat penting seperti perayaan tradisional, sementara wanita mampu menjalankan tugas sehari-hari sendiri (Genkai Nakaima, 1982:145). *Kotowaza*

ini berfungsi sebagai kritik sosial (*kougekiteki*), mengingatkan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab dalam hubungan sosial, meski tidak terkait langsung dengan nilai Bushidō.

Data 11

他人の事は自分の事

Nilai Bushidō: Gi (integritas), Jin (kasih sayang)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

私のこの失敗談を、他山の石として欲しい。

“Saya ingin kisah kegagalan saya menjadi pelajaran bagi orang lain.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini mengajarkan introspeksi dan belajar dari pengalaman orang lain. Maknanya mendorong integritas dalam memperbaiki diri dan kasih sayang dengan peduli terhadap nasib sesama. *Kotowaza* ini termasuk *keikenteki* yang mengubah pengalaman hidup menjadi pelajaran berharga, mendorong empati dan rasa tanggung jawab sosial (Genkai Nakaima, 1982:186).

Data 12

引合事は口論の親

Nilai Bushidō: Makoto (kejujuran)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

嘘をついてと飲みに行っていたのがバレた父は、に母にでられていた。嘘は後から剥げるものなのだ。

“Ayah yang ketahuan berbohong pergi minum dengan rekannya, dimarahi ibu. Kebohongan pasti akan terungkap.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini mengkritik kebohongan dalam konflik dan menegaskan pentingnya kejujuran. Kebohongan hanya bersifat sementara dan akan terungkap, sehingga merusak kepercayaan dan menimbulkan perselisihan. Dalam konteks Bushidō, nilai Makoto (kejujuran) sangat penting sebagai landasan moral dan integritas seorang samurai maupun masyarakat luas. Kejujuran menjadi prinsip utama yang menjaga kehormatan dan kepercayaan sosial. Fungsi *kotowaza* ini termasuk *kyoukunteki*, yaitu memberikan nasihat moral agar seseorang menghindari kebohongan dan menjaga kejujuran sebagai pedoman hidup (Genkai Nakaima, 1982:248). Dengan demikian, *kotowaza* ini tidak hanya mengingatkan pada akibat buruk kebohongan, tetapi juga memperkuat nilai kejujuran yang menjadi inti dari etika Bushidō.

Data 13

文字も故事も分からぬの

Nilai Bushidō: Jin (kasih sayang)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

こんないたいけな子供に手をあげてをさせるなんて、世界の中には血も涙もない親がいるものだ。

“Ada beberapa orang tua yang tidak berperasaan di dunia ini yang tega memukul dan menyakiti anak yang tidak bersalah.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini mengkritik orang yang tidak memiliki empati dan kasih sayang, seakan tidak mengerti hubungan antarmanusia (Genkai Nakaima, 1982:279). Dalam nilai Bushidō, Jin menekankan pentingnya belas kasih dan kepedulian terhadap sesama. Fungsi *kotowaza* ini termasuk *kougekiteki* karena menyindir dan mengingatkan agar tidak bersikap acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain.

Data 14

物読むのが仕事

Nilai Bushidō: Gi (integritas/prinsip), Meiyo (kehormatan)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

彼女はっていればとてもかわいいのに、をと、口から先に生まれたように、話がなか止まらない。

“Dia sangat manis saat diam, namun saat membuka mulut, dia tidak bisa berhenti berbicara, seakan-akan dia terlahir dengan mulut terlebih dahulu.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini menyindir orang yang banyak bicara tanpa makna atau kontribusi nyata, bertentangan dengan nilai Gi (integritas) dan Meiyo (kehormatan) dalam Bushidō yang menuntut tindakan sesuai prinsip dan menjaga kehormatan diri (Genkai Nakaima, 1982:284). Fungsi *kotowaza* ini adalah *kougekiteki*, berperan sebagai sindiran agar seseorang

lebih bijak dalam berbicara dan lebih fokus pada tindakan nyata daripada sekadar omongan kosong.

Data 15

他所の事言うよりか自分の前掃け

Nilai Bushidō: Gi (integritas), Rei (sopan santun), Meiyo (kehormatan)

Contoh Penggunaan dalam Kalimat:

あいつはいつも人のファッションにケチをつけるけど、あいつだってそんなにオシャレじゃないじゃないか。のをえ。

“(Dia selalu mencari-cari kesalahan dalam gaya berpakaian orang lain, padahal dia sendiri tidak begitu modis. Usir lalat dari wajah Anda.” (Kitazawa, 2017).

Kotowaza ini mengajarkan pentingnya introspeksi dan tanggung jawab pada diri sendiri sebelum mengkritik orang lain. Nilai Gi tercermin dalam kewajiban memperbaiki diri, Rei dalam menghormati privasi orang lain, dan Meiyo dalam menjaga kehormatan diri agar tidak mempermalukan di depan umum (Genkai Nakaima, 1982:300). Fungsi *kotowaza* ini termasuk *kougekiteki*, yaitu sindiran yang mengingatkan agar seseorang fokus pada perbaikan diri sendiri sebelum mencampuri urusan orang lain. Dalam budaya Jepang, sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap kehormatan dan batasan sosial, serta mendorong penggunaan waktu secara bijak untuk menghindari konflik yang tidak perlu.

B. Korelasi Makna *Kotowaza* Okinawa Yang Mengandung Nilai *Bushido* Berdasarkan Fungsi *Kotowaza*.

Tabel 2. Korelasi Makna *Kotowaza* Okinawa Yang Mengandung Nilai *Bushido* Berdasarkan Fungsi *Kotowaza*

Funsi Koto-waza	勇 Yū	義 Gi	仁 Jin	礼 Rei	誠 Ma-koto	名誉 Meiyo	忠義 Chūgi
Kyou-kunteki Koto-waza	4	7	3	2	3	2	0
Kouge-kiteki Koto-waza	0	1	1	0	2	1	1
Keiken-teki Koto-waza	2	2	1	1	1	1	1

Korelasi antara makna *kotowaza* Okinawa dengan nilai-nilai moral Bushidō berdasarkan fungsi *kotowaza* menunjukkan bahwa *kotowaza* berperan sebagai instrumen kultural yang efektif dalam mentransmisikan dan menginternalisasi nilai-nilai etis yang menjadi landasan moral masyarakat Okinawa. Analisis distribusi fungsi *kotowaza*—terdiri atas fungsi nasihat (*kyoukunteki*), kritik sosial (*kougekiteki*), dan pengalaman hidup (*keikenteiki*)—mengungkap bagaimana masing-masing nilai Bushidō diartikulasikan secara konkret melalui ungkapan-ungkapan *kotowaza*.

Nilai Gi (integritas) muncul sebagai nilai paling dominan, terutama dalam fungsi nasihat yang menanamkan prinsip, tanggung jawab, dan kewajiban moral. Fungsi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan moral informal di Okinawa, di mana *kotowaza* berperan sebagai media pembelajaran dan motivasi sehari-hari. Fungsi pengalaman hidup juga memperkuat internalisasi nilai Gi dengan memberikan contoh nyata yang dapat dijadikan teladan, sementara fungsi kritik sosial berperan sebagai mekanisme kontrol untuk mengoreksi perilaku menyimpang.

Nilai Yū (keberanian) diajarkan melalui fungsi nasihat dan pengalaman hidup yang mendorong sikap tegas dan pantang menyerah, menegaskan bahwa keberanian bukan sekadar konsep abstrak, melainkan nilai praktis yang harus dipraktikkan dalam menghadapi tantangan hidup dan menjaga kehormatan diri.

Nilai Makoto (kejujuran dan ketulusan) terutama muncul dalam fungsi nasihat dan kritik, yang mengingatkan pentingnya kejujuran sebagai nilai moral yang harus dijaga dan pengingat sosial agar tetap tidak menyimpang dari nilai-nilai sosial. Selain itu, ketulusan dan konsistensi ini membentuk karakter yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai Meiyo (kehormatan) hadir dalam fungsi nasihat, kritik, dan pengalaman, menegaskan pentingnya menjaga reputasi dan harga diri sebagai aspek fundamental dalam interaksi sosial dan citra diri. Nilai Jin (kasih sayang dan empati) hadir dalam fungsi nasihat atau pengalaman hidup. Nilai Jin menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan hubungan sosial sehingga keharmonisan masyarakat di Okinawa dapat tetap terjaga.

Nilai Rei (sopan santun dan hormat) diinternalisasi melalui fungsi nasihat dan pengalaman hidup, yang menekankan pentingnya empati, kepedulian, menjaga tata krama, dan penghormatan antarindividu khususnya orang tua demi menjaga keharmonisan dan rasa hormat dalam komunitas,

serta menciptakan perilaku sosial yang sesuai dengan norma budaya Okinawa.

Nilai Chūgi (loyalitas) relatif lebih sedikit muncul, biasanya dalam fungsi kritik dan pengalaman hidup, yang mengingatkan agar loyalitas dijalankan secara bijaksana dan seimbang sehingga nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya tidak hilang.

Secara keseluruhan, *kotowaza* Okinawa berfungsi sebagai media pendidikan moral yang bersifat informal namun sangat efektif, yang menggabungkan makna idiomatik dengan fungsi sosial untuk membentuk karakter dan perilaku individu sesuai dengan prinsip-prinsip Bushidō. Fungsi nasihat menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai seperti integritas, keberanian, dan kejujuran, sementara fungsi kritik berperan sebagai alat kontrol sosial untuk menjaga norma dan nilai moral. Fungsi pengalaman hidup memberikan ilustrasi konkret yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, *kotowaza* tidak hanya menjadi warisan budaya yang bertahan, tetapi juga terus berperan aktif dalam pelestarian dan pewarisan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Okinawa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan klasifikasi Makna *Kotowaza* Okinawa yang Mengandung Nilai Moral Bushidō, analisis terhadap *kotowaza* Okinawa mengungkap bahwa sebagian besar mengandung nilai-nilai utama *Bushidō*, yakni Gi (integritas/prinsip), Yū (keberanian), Makoto (kejujuran), Meiyo (kehormatan), Jin (kasih sayang), Rei (sopan santun), dan Chūgi (loyalitas). Nilai Gi paling dominan, menekankan pentingnya bertindak sesuai prinsip dan tanggung jawab. Nilai Yū banyak muncul dalam konteks keberanian bertindak, sedangkan Makoto dan Meiyo menonjol dalam aspek kejujuran dan kehormatan diri. Nilai Jin dan Rei mengajarkan empati dan penghormatan, sementara Chūgi berfungsi sebagai pengingat loyalitas yang seimbang. Dengan demikian, *kotowaza* Okinawa tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan tradisional, tetapi juga sebagai media transmisi nilai moral Bushidō yang hidup dan relevan dalam budaya masyarakat Okinawa.

Korelasi Makna *Kotowaza* Okinawa dengan Nilai Moral Bushidō Berdasarkan Fungsi *Kotowaza*, dilihat dari distribusi fungsi *kotowaza* dalam kaitannya dengan nilai Bushidō menunjukkan pola yang jelas. Fungsi nasihat (*kyoukunteki*) paling

dominan, berperan menanamkan nilai integritas, keberanian, dan kejujuran secara edukatif. Fungsi kritik (*kougekiteki*) berfungsi sebagai kontrol sosial untuk mengoreksi perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Bushidō, khususnya terkait kejujuran, loyalitas, dan kehormatan. Fungsi pengalaman hidup (*keikenteki*) memperkuat internalisasi nilai melalui contoh konkret kehidupan sehari-hari. Pola ini menegaskan bahwa *kotowaza* Okinawa berperan sebagai sarana pendidikan moral informal yang efektif, di mana makna idiomatik dan fungsi sosial saling melengkapi dalam membentuk karakter dan mempertahankan nilai budaya Bushidō di masyarakat.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji padanan *kotowaza* Okinawa dalam dialek Ryukyu dan *kotowaza* Jepang secara umum, terutama dari aspek makna, pembentukan bahasa, dan kesamaan makna. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas sumber data dengan menggunakan media selain kamus, seperti buku cerita, lagu, drama, atau anime, untuk memperoleh variasi data yang lebih kaya. Selain itu, peneliti dapat memperluas objek kajian dengan menggunakan acuan lain selain unsur kanji 事, seperti kotoba, bushu kanji, atau jukugo, guna mendapatkan cakupan *kotowaza* yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alek. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Anastasia, dkk. 2022. THE MODERN TRANSFORMATION OF INTERNET COMMUNICATIONS. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*. Hlm. 78

Atsushi, Kitazawa. 2017. ことわざ・慣用句百料事典. Diambil dari <https://proverb-encyclopedia.com/>. Diakses pada 30 Januari 2025.

Gifari, Ichsan. 2018. *Interpretasi Makna Idiomatikal dan Leksikal Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Kata Inu (Anjing)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Heinrich, Patrick, Fija Bairon and Matthias Brenzinger. 2009. *The Ryukyus and the New, But Endangered, Languages of Japan*.

Hotta, Shugo. 2019. このことわざ、科学的に立証されているんです. Tokyo: 株式会社主婦と生活社. Hlm. 02.

Joharoh, Nadia. 2020. *Analisis Kotowaza Yang Bermakna Etos Kerja Dalam Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*.

Keroyūpapa. 2020. ケロケロ辞典 (四字熟語編) : 意味と例文がわかりやすい四字熟語の辞書. Diambil dari <https://kerokero.green/zenhaisoge/>. Diakses pada 5 Februari 2025.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kumalasari, Ratna. 2018. *Pesan Semantis Peribahasa Dialek Okinawa Dan Peribahasa Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Mitsuko, H. & Haruko, N. 2020. 絵っ?でみる ことわざ・慣用句. Tokyo: Kanagawa.

Morosuke, Tajima. 2002. ことわざ故事・成語慣用句辞典. Tokyo: Akamura Shohei. Hlm. 03.

Nakaima, Genkai. 1982. 沖縄 ことわざ 辞典. Okinawa : Sakuta.

Nakamura, Hiroshi. 2010. *The Wisdom of Japanese Proverbs*. Tokyo University Press.

Nao. 2024. 仕事一筋. Naticamp. <https://naticamp.net/heync/question/21258>. Diakses pada 25 November 2024.

Nitobe, Inazo. 2023. 『武士道』 — 神国日本の精神 第8版修正版. Hokkaido: 日本の未来を考える会 広報室.

Rini, Elizabeth. I. H. A. 2017. *Karakteristik Masyarakat Jepang*. Vol 1, No. 3.

Satata, Sri. 2019. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Mitra Macan Media. 29.

Suliyati, Titiek. 2013. *Bushido Pada Masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/6232/5266>

Uemura, Yukio. (2003). *Endangered Languages of the Pacific Rim: The Ryukyuan Language*. Translated by Wayne P. Lawrence. Kyoto: Nakanishi Printing Co.,Ltd.

Wasrie, Moh. Kusnadi. 2006. *Kumpulan Peribahasa*. Solo: Lingkar Media.

Wiguno, Panji Setyo. 2017. *Efek Persuasi Peribahasa Serta Implementasi Pembelajarannya Di Sma*. 1(1), 91.

World Economic Forum. 2024. *Top 10 Emerging Technologies of 2024*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Top_10_Emerging_Technologies_of_2024.pdf. Diakses pada 2 Juli 2024, pukul 19:42.

山崎健二. 2015. 『ことわざの意味と使い方』成美堂出版